

**KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF AL-FARABI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam*



**UIN IMAM BONJOL  
1415020070  
PADANG**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**IMAM BONJOL PADANG**

**1439 H / 2018 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul "**Kebahagiaan perspektif al-Farabi**", disusun oleh saudari **Endrika Widdia Putri**, NIM 1415020070 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Padang, 1 Januari 2017

Pembimbing I



**Dr. Eka Putra Wirman, MA**

NIP. 196910291999031001

Pembimbing II



**Drs. Darmansyah, M.Ag**

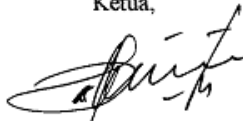
NIP. 195512311992031009

**PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

**"Kebahagiaan perspektif al-Farabi"**, disusun oleh saudari **Endrika Widdia Putri**, NIM **1415020070** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang, Kamis, 22 Februari 2018 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

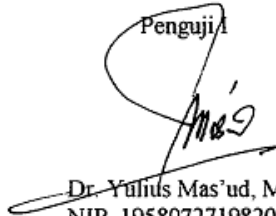
Padang, 22 Februari 2018

Tim Penguji  
Ketua,



Dr. Ermagusti, M.Ag.  
NIP. 196112171992032002  
Anggota

Penguji I



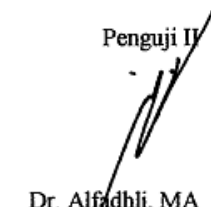
Dr. Yulius Mas'ud, M.Ag.  
NIP. 195807271982031001

Pembimbing I



Dr. Eka Putra Wirman, MA  
NIP. 196910291999031001

Penguji II



Dr. Alfidhli, MA  
NIP. 197708312000031002

Pembimbing II



Drs. Darmansyah, M.Ag  
NIP. 195512311992031009

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Widia Fithri, M.Hum  
NIP. 197112162000032001

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Kebahagiaan perspektif al-Farabi**” disusun oleh **Endrika Widdia Putri**, NIM **1415020070** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang 2018. Fokus pembahasan skripsi ini adalah tentang konsep kebahagiaan yang mengalami dinamika perkembangan konsep. Mulai dari filosof Yunani yaitu Socrates, Plato, Aristoteles, juga filosof Muslim al-Kindi dan al-Farabi. Al-Farabi adalah salah seorang filosof Muslim yang membahas tentang konsep kebahagiaan. Meskipun al-Farabi bukanlah orang yang pertama dalam membahas konsep kebahagiaan, namun al-Farabi memiliki konsep tersendiri dalam menjelaskan kebahagiaan dan berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana perspektif al-Farabi tentang konsep kebahagiaan. Sementara batasan masalahnya adalah apa itu pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi? Bagaimana jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi? Apa hubungan akhlak dengan kebahagiaan?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya al-Farabi yang berhubungan erat dengan objek penelitian, sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang al-Farabi.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu *pertama*, kebahagiaan menurut al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. *Kedua*, jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat yaitu niat dan kehendak, pemahaman terhadap perbuatan terpuji, memiliki empat keutamaan, dan memiliki keutamaan tengah-tengah (*moderat*). *Ketiga*, hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi adalah memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang sehat, jika jiwa seseorang sehat berarti ia bisa menikmati berbagai macam kebahagiaan rohani.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PERSEMBAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

SURAT PERNYATAAN .....i

ABSTRAK.....ii

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....vi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah ..... 5
- C. Penjelasan Judul ..... 6
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7
- E. Metode Penelitian..... 8
- F. Tinjauan Kepustakaan..... 11
- G. Sistematika Penulisan..... 12

## **BAB II AL-FARABI**

A. Biografi al-Farabi .....	14
B. Karya-karya al-Farabi .....	18
C. Latar Belakang Pemikiran al-Farabi .....	22

## **BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN**

A. Dasar Kebahagiaan.....	26
B. Kebahagiaan menurut Sufi.....	39
C. Kebahagiaan menurut Filosof.....	43

## **BAB IV KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-FARABI**

A. Pengertian Kebahagiaan menurut al-Farabi.....	49
B. Jalan Memperoleh Kebahagiaan menurut al-Farabi .....	58
C. Hubungan Akhlak dan Kebahagiaan.....	66

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep kebahagiaan tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan dan akan selalu hangat untuk dibicarakan. Konsep kebahagiaan merupakan harapan, dambaan, serta tujuan hidup semua orang. Kebahagiaan tidak selalu berkaitan dengan materi, kualitas fisik, tingginya jabatan, atau banyaknya gelar keilmuan seseorang. Lalu dari mana asal kebahagiaan itu.<sup>1</sup> Siapakah manusia yang paling bahagia di muka bumi ini?<sup>2</sup>

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>3</sup> Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun.

---

<sup>1</sup>Akhmad Kholil, *Merengkuh Bahagia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), cet. ke-2, h. v.

<sup>2</sup>Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 15.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65.

<sup>4</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 205.

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Adapun masalah yang diperbincangkan adalah apakah kebahagiaan itu bersifat materi yang artinya kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia, atau kebahagiaan itu terkait dengan jiwa yang artinya kebahagiaan tertinggi itu hanya bisa diraih di akhirat. Kemudian ada juga yang menggabungkan keduanya, baik di dunia maupun di akhirat kebahagiaan tertinggi bisa diraih.

Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Tujuan etik baginya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup. Namun, Sokrates tak pernah mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidup, sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.<sup>5</sup>

Selanjutnya, ada Plato yang merupakan murid Sokrates. Berdasarkan ajaran ideanya, Plato berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi itu tidak mungkin diperoleh di dunia, kebahagiaan tertinggi baru bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Dalam pandangan Plato, kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan

---

<sup>5</sup>Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), h. 83.



jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato kebahagiaan yang benar-benar baru bisa dirasakan manusia di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda dengan Plato.<sup>7</sup> Menurut Aristoteles, hidup yang baik dapat dikatakan dengan satu kata yaitu “kebahagiaan”, kebahagiaan adalah kebaikan instrinsik, dan merupakan tujuan dalam diri kita masing-masing.<sup>8</sup> Tegasnya kebahagiaan adalah hidup yang terintegrasi dan memuaskan.<sup>9</sup> Selanjutnya, kebahagiaan atau kesejahteraan, dapat diperoleh manusia di dunia, jika manusia berupaya keras untuk mengusahakannya.<sup>10</sup> Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi dirinya sendiri (*eudaimonia*).<sup>11</sup> Dengan demikian, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi Aristoteles adalah tercapainya apa yang dibutuhkan di dunia ini / terpenuhinya kepentingan materi. Jadi, kebahagiaan menurut Aristoteles terkait dengan materi, sehingga kebahagiaan tertinggi bisa dicapai di dunia ini.

Selain filosof Yunani, filosof Muslim pun juga membahas tentang kebahagiaan, salah satunya al-Kindi. Pandangan al-Kindi tentang kebahagiaan lebih mengarah pada Plato daripada Aristoteles. Menurut

---

<sup>6</sup>Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN-IB Press, 2006), h. 51.

<sup>7</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 27-28.

<sup>8</sup>Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo karo, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 73.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 76

<sup>10</sup>Ahmad Tibry, *loc.cit.*

<sup>11</sup>Frans Magnis Suseno, *loc.cit.*

kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna tidak akan ditemukan selama ruh (jiwa) berada di badan. Setelah berpisah dari badan, Ruh akan langsung pergi ke “alam kebenaran” atau “alam akal” di atas bintang-bintang, berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya. Di sinilah letak kesenangan hakiki ruh. Namun, jika ruh itu kotor, ia akan pergi terlebih dahulu ke bulan, lalu ke Merkuri, Mars, dan seterusnya hingga Pluto, kemudian terakhir akan menetap ke dalam “alam akal” di lingkungan cahaya Tuhan. Di sanalah jiwa akan kekal abadi di bawah cahaya Tuhan. Jadi, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi al-Kindi adalah terkait dengan ruh atau jiwa, yang artinya kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Al-Farabi adalah filosof Muslim yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. Bahkan al-Farabi menulis dua buku tentang kebahagiaan *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi al-Farabi, kebahagiaan adalah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi.<sup>13</sup> Menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat hal. Empat hal itu yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual,

---

<sup>12</sup>Sofiyah Angrang Kusuma, “*Psikologi al-Kindi*” dalam <http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf>, diakses pada hari Sabtu, 13 Mei, 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>13</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 32.

keutamaan akhlaki, dan keutamaan amalia.<sup>14</sup> Menurut hipotesis penulis, kebahagiaan tertinggi bagi al-Farabi baik di dunia maupun di akhirat kelak bisa dicapai.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat perbedaan pandangan tentang kebahagiaan antara para filosof Yunani, dan filosof Muslim sebelum al-Farabi dengan pandangan al-Farabi. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menganalisis lebih dalam pandangan al-Farabi tentang kebahagiaan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Kebahagiaan Perspektif al-Farabi”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi masalah pokok ialah bagaimana perspektif al-Farabi tentang konsep kebahagiaan.

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah

1. Apa itu pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi?
2. Bagaimana jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi?
3. Apa hubungan akhlak dengan kebahagiaan?

---

<sup>14</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 25.

### C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul.

**Kebahagiaan** : yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>15</sup> Kebahagiaan di sini maksudnya yaitu perasaan aman damai tanpa gelisah sedikitpun baik lahir maupun batin. Apakah kebahagiaan tertinggi itu bisa di raih di dunia atau di akhirat kelak, ataupun kedua-duanya baik di dunia maupun di akhirat.

**Perspektif** : Inggris *perspective*, dari Latin *perspicere* dari kata *per* (melalui) dan *specere* (melihat). Jadi *perspicere* artinya melihat melalui sesuatu, melihat dengan jelas, menyelami, mengerti. Pengertian umumnya perspektif yaitu sudut pandang dari mana sesuatu dilihat.<sup>16</sup> Maksudnya bagaimana pandangan atau pendapat seseorang tentang sesuatu.

**Al-Farabi** : Abu Nasr Muhammad al-Farabi atau yang lebih dikenal dengan al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H / 870 M

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>16</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 834.

dan meninggal dunia di Aleppo pada tahun 339 H / 950 M dalam usia 80 tahun.<sup>17</sup> Dia adalah seorang filosof Muslim yang digelar *al-Mu'allim al-Sany* (Guru Kedua). Penilaian ini dihubungkan dengan jasanya sebagai penafsir yang baik dari logika Aristoteles yang digelar *Mu'allim al-Awwal* (Guru Pertama).<sup>18</sup> Maksud al-Farabi di sini adalah seorang filosof yang membahas ajaran tasawuf tentang konsep kebahagiaan.

Jadi, maksud judul ini secara keseluruhan adalah mengkaji bagaimana pandangan atau pemikiran al-Farabi mengenai kebahagiaan, jalan mendapatkan kebahagiaan serta hubungan akhlak dan kebahagiaan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi.
2. Untuk mengetahui jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi
3. Untuk mengetahui hubungan akhlak dengan kebahagiaan menurut al-Farabi.

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), cet. ke-12, 16.

<sup>18</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 65.

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana. Kesarjanaan Strata Satu (S1), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang.
2. Menambah wawasan penulis tentang pemikiran al-Farabi khususnya mengenai konsep kebahagiaan.
3. Sebagai sumbangan pengetahuan penulis tentang konsep kebahagiaan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan kebahagiaan.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>19</sup> Lebih khususnya penelitian kepustakaan ini adalah penelitian historis faktual mengenai naskah atau buku, yang diselidiki dan dianalisis maksud konsep yang ditampilkan dalam buku tersebut.

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

## 2. Sumber data

### a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.<sup>20</sup> Dalam hal ini buku karangan al-Farabi yang berjudul *Tahshil al-Sa'adah, Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah* dan *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah karya-karya lain yang membahas tentang pandangan kebahagiaan menurut al-Farabi. Dalam hal ini berkaitan dengan buku-buku, jurnal ilmiah, buletin penelitian, tesis, disertasi, makalah, dan lain-lain.<sup>21</sup> Di antara sumber sekunder tersebut yaitu buku karangan Ahmad Daudy yang berjudul "*Kuliah Filsafat Islam*", buku Ibrahim Madkour "*Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*", buku karangan Sirajuddin Zar "*Filsafat Islam*", dan jurnal yang ditulis oleh Afifeh Hamedi, "*Farabi's View on Happiness*", serta jurnal yang ditulis Mustain. "*Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan*".

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan

---

<sup>20</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 84

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 18-19.

masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang konsep kebahagiaan menurut al-Farabi, kemudian mengambarkannya sesuai fakta apa adanya, dan menganalisisnya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Dalam penulisan skripsi ini teknik analisa datanya ada tiga, yaitu metode interpretasi, metode deskripsi, dan metode analisis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.<sup>22</sup> Dalam hal ini penulis akan menemukan dan mengungkapkan pemikiran al-Farabi tentang kebahagiaan. Dengan cara menelaah, dan menafsirkan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi tersebut. Interpretasi pada dasarnya yaitu tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi,<sup>23</sup> tepatnya pada skripsi ini tentang kebahagiaan bagi al-Farabi.

##### b. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pramadina, 2005), h. 148-149.

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 42



adanya. Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru dapat menjadi mantap kalau dibahasakan.<sup>24</sup>

c. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.<sup>25</sup>

**F. Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian sebelumnya memang telah ada yang membahas tentang konsep kebahagiaan al-Farabi, yaitu tesis yang ditulis oleh Fauzi Ahmad Nur (1997) yang berjudul *Kebahagiaan menurut Pandangan al-Farabi dan Jhon Stuart Mill* di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, kajian skripsi ini adalah perbandingan konsep kebahagiaan antara al-Farabi dan Jhon Stuart Mill, bukan membahas secara khusus pandangan al-Farabi tentang kebahagiaan.<sup>26</sup> Selain itu, juga ada skripsi yang membahas tentang al-Farabi, namun bukan tentang kebahagiaan, seperti skripsi yang ditulis oleh Zuharni tahun 1997 yang berjudul “*Konsep Negara Utama menurut al-Farabi dan Ibnu Bajjah*”, skripsi ini membahas tentang bagaimana

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>25</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet.ke-3, h. 59.

<sup>26</sup><http://www.digilib.uinsby.ac.id> diakses pada Senin, 26 Februari 2018, pada jam 21.34 WIB.

pandangan al-Farabi dan Ibnu Bajjah tentang negara utama. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Zulkifli pada tahun 1990 dengan judul ”*Tinjauan terhadap Konsep Tasawuf al-Farabi*”, isinya adalah tentang bagaimana konsep tasawuf yang ditampilkan oleh al-Farabi selain dia juga seorang filosof. Selanjutnya skripsi karangan Hilma Hamid 1990 tentang “*Tinjauan terhadap Konsep al-Madinah al-Fadhilah al-Farabi*”, skripsi ini memuat tentang bagaimana konsep al-Farabi tentang konsep *al-Madinah al-Fadhilah*”.

Sejauh ini penulis belum melihat adanya penelitian yang khusus membicarakan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi. Dengan demikian menurut penulis, penelitian ini layak dilanjutkan, apalagi dalam kajiannya akan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi.

#### **G. Sistematika penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : AL-FARABI**

Bab ini berisi tentang biografi al-Farabi, karya-karyanya serta latar belakang pemikiran al-Farabi.

**BAB III :KONSEP KEBAHAGIAAN**

Bab ini berisi tentang dasar kebahagiaan, kebahagiaan menurut sufi, serta kebahagiaan menurut filosof

**BAB IV : KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-FARABI**

Bab ini membahas tentang pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi, jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi, dan hubungan akhlak dan kebahagiaan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## BAB II

### AL-FARABI

#### A. Biografi al-Farabi

Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H / 870 M.<sup>27</sup> Di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Alfarabius.<sup>28</sup> Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Oleh sebab itu, terkadang ia dikatakan keturunan Persia dan terkadang ia disebut keturunan Turki. Akan tetapi, sesuai ajaran Islam, yang mendasarkan keturunan pada pihak ayah, lebih tepat ia disebut keturunan Persia.

Kendatipun al-Farabi merupakan bintang terkemuka di kalangan filosof Muslim, ternyata informasi tentang dirinya sangat terbatas. Ia tidak merekam lika-liku kehidupannya, begitu juga murid-muridnya. Menurut beberapa literatur, al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailan. Akan tetapi, tidak berapa lama ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu Filsafat. Selama di Baghdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar,

---

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), cet. ke-12, 16.

<sup>28</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 5.

mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibnu Adi, filosof Kristen.

Pada tahun 330 H / 945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan tampaknya amat terkesan dengan kealiman dan keintelektualan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo, dan diberinya kedudukan yang baik.<sup>29</sup> Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham sehari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya dibagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus.<sup>30</sup>

Al-Farabi tinggal di dalam Istana Saif al-Daulah, yang merupakan tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Di sini ia berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam.<sup>31</sup> Jika kita lihat dari kebiasaan al-Farabi yang senang hidup sederhana (zuhud), gemar menginfakkan harta, serta menyukai kesunyian. Tidaklah salah kiranya jika kita mengatakan dia adalah seorang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah (sufi).

---

<sup>29</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 66.

<sup>30</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 194.

<sup>31</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *op.cit.*, h. 5-6.

Sebagaimana filosof Yunani, al-Farabi juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan ini memungkinkan karena didukung oleh ketekunan dan kerajinannya serta ketajaman otaknya. Pada pihak lain, di masa itu belum ada pemilahan dalam buku-buku antara sains dan filsafat. Oleh sebab itu, membaca satu buku akan bersentuhan secara langsung dengan kedua ilmu tersebut. Berdasarkan karya tulisnya, filosof Muslim keturunan Persia ini menguasai matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, filsafat, bahasa, dan lain-lainnya. Khusus bahasa, menurut riwayat, al-Farabi menguasai 70 bahasa. Riwayat ini, menurut Ibrahim Madkur lebih mendekati dongeng ketimbang kenyataan yang sebenarnya. Agaknya, penilaian Madkur ini dapat dibenarkan karena bahasa yang berkembang di kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak akan cukup 70 macam.<sup>32</sup> Namun, jika dianalisis munculnya riwayat itu bisa dikaitkan dengan kepiawaiaan al-Farabi dalam berbagai bidang ilmu.

Al-Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sebagai bukti atas pemahaman al-Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah membaca buku metafisika, karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh buku itu dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan karangan al-Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardhi Aristotalis fi Kitabi ma ba'da al-Thabi'ah*" yang menjelaskan maksud dan tujuan metafisika dari Aristoteles. Tatkala ia membaca buku

---

<sup>32</sup> Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 66.

tersebut, segera ia dapat memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur. Karena mendalamnya pemikirannya tentang falsafah Aristoteles yang bergelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama), al-Farabi digelari orang dengan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat sudah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al-Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut.<sup>33</sup>

Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus pada bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia 80 tahun dan dimakamkan di luar gerbang kecil (*al-bab al-saghir*) kota bagian selatan. Saif al-Daulah saat itu yang memimpin upacara pemakaman al-Farabi.<sup>34</sup> Menurut Ibrahim Madkour, al-Farabi adalah seorang sufi dalam relung hatinya. Ia hidup zuhud, sederhana, serta cenderung kepada kesatuan dan kehampaan. Para sejarawan Arab telah melimpah dalam menjelaskan kesederhanaan dan keberpalingan al-Farabi dari dunia. Sebagai kesimpulan dari kehidupan al-Farabi dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ilmu diperolehnya dari belajar serta berteman dengan guru-guru Kristen, seperti; Abu Bisyr Mattius ibnu Yusuf, dan Yuhanna ibnu Jailan.
- 2) Di akhir hayatnya dia hidup dengan zuhud dan sufi, serta condong kepada kehidupan rohaniyah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 27.

<sup>34</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), h. 93.

<sup>35</sup>Fachri Syamsuddin, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari, 2004), h. 24.

- 3) Seorang yang multitalen, yang tidak hanya menguasai filsafat saja, tapi juga ilmu matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, bahasa dan lain-lainnya.
- 4) Dia adalah seorang yang ahli dalam penafsir buku Aristoteles sehingga Ibnu Sina mampu memahami buku Aristoteles dari buku al-Farabi.
- 5) Al-Farabi adalah seorang filosof yang bersufi.

Satu hal jelas yang harus diketahui bahwa al-Farabi merupakan sumber tertua bagi pemikiran-pemikiran tasawuf di kalangan filosof-filosof Islam, karena ia adalah orang yang pertama-tama membentuk filsafat Islam dengan lengkap, di mana teori tasawufnya merupakan salah satu bagiannya yang penting dan yang menyebabkan filsafat Islam mempunyai corak yang berbeda dengan kebanyakan pemikiran-pemikiran filsafat yang lain. Segi pemikiran tasawuf bukanlah masalah sepintas lalu seperti yang dikira oleh Carra de Vaux karena ternyata pemikiran tasawuf al-Farabi mempunyai pertalian dengan teori-teorinya yang lain, baik yang mengenai psikologi, atau akhlak, atau politik.<sup>36</sup>

## **B. Karya-Karyanya**

Hasil karya al-Farabi sebenarnya sangat banyak, menurut penelitian Khudori Soleh, setidaknya ada 119 buah karya tulis yang dihasilkan al-Farabi,<sup>37</sup> akan tetapi sangat sedikit yang sampai kepada kita (dikenal masyarakat). Boleh jadi karena karangan-karangan al-Farabi

---

<sup>36</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 98.

<sup>37</sup> Khudori Soleh, *op.cit.*, h. 93.



hanya berupa risalah (karangan pendek), dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karangannya telah hilang dan yang masih ada kurang lebih 30 buah saja yang ditulis dalam bahasa Arab.<sup>38</sup> Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

1. *Syarh Kitab al-Burhan* (Komentar atas Karya Aristoteles)
2. *At-Tauthi'ah* (Logika)
3. *Al-Mukhtashar* (Logika)
4. *Kalam fi al-Juz' wa ma la Yatajazza* (Filsafat)
5. *Al-Wahid wa al-Wahdah* (Filsafat)
6. *Al-Khair wa al-Miqdar*
7. *Kitab fi al-Aql*
8. *Kalam fi ma'na al-falsafah*
9. *Kitab fi al-Maujudat al-Mutaghayyirah*
10. *Syarh Kitab as-Sama' wa al-Alam* (Komentar atas Kosmologi Aristoteles)
11. *Kalam fi al-Jauhar*
12. *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*
13. *Kitab fi al-Quwwah al-Mutanahiyah wa Ghair al-Mutnahiyah*
14. *Kitab fi al-Ijtima'at al-Madaniyah* (Politik)
15. *Kalam fi A'zha' al-Hayawan* (Anatomi)
16. *Kitab fi al-Fahsh* (Kedokteran)
17. *Kitab ar-Rad ala Ibnu ar-Rawandi* (tentang teknik dan tata cara debat)

---

<sup>38</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *op.cit.*, h. 6.

18. *Kitab at-Ta'liqat*
19. *Ad-Dawa'i al-Qalbiyah*
20. *Syarh Risalah Zinun*
21. *Al-Madinah al-Fadhilah*
22. *Ma Yanbaghi*<sup>39</sup>
23. *Al-Jam' bain Ra'yai al-Hakimain*
24. *Tahshil al- Sa'adat*
25. *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*
26. *Risalat fi Isbat al-Mufaraqat*
27. *'Uyun al-Masa'il*
28. *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*
29. *Maqalat fi Ma'any al-'Aql*
30. *Ihsha' al-'Ulum (Ensiklopedia Ilmu)*
31. *Fushul al-Hukm*
32. *Al- Siyasat al-Madaniyyat*
33. *Risalat al-'Aql dan lain-lainnya.*<sup>40</sup>

Dari kitab-kitab tersebut dengan berbagai macam objek kajian yang ditullis al-Farabi, terlihat dengan jelas bahwa al-Farabi adalah sosok filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan dunia yang ilmunya sangat luas dan dalam. Massignon, ahli ketimuran Prancis yang dikutip oleh Moeflih Hasbullah, mengatakan bahwa al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang pertama. Sebelum dia, al-Kindi telah membuka pintu filsafat Yunani

---

<sup>39</sup>Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2005), h. 92-93.

<sup>40</sup>Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 67-68.

bagi dunia Islam. Akan tetapi, ia tidak menciptakan sistem filsafat tertentu, dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya pun masih banyak yang belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya, al-Farabi telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat.<sup>41</sup>

Karya-karya al-Farabi tersebut beredar di Timur dan Barat pada abad ke 10 dan 11 M, sebagaimana terlihat pada terjemahannya ke bahasa Yunani Latin hingga mempengaruhi cakrawala pemikiran sarjana Yahudi dan Kristen. Karya al-Farabi juga diterjemahkan ke bahasa Eropa modern, sehingga beberapa filsuf Barat terpengaruh oleh aroma filsafatnya. Misalnya, Albert the Great dan Thomas Aquinas yang sering kali mengutip pemikiran al-Farabi dan menyamakannya dengan Spencer dan Rousseau. Dalam hal metode deduktif, ia disamakan dengan Spinoza. Pemikiran filsafat al-Farabi menjadi dasar pijakan Ibnu Sina. Secara garis besar, obyek kajian filsafat al-Farabi ada lima, yaitu ontologi, metafisika teologis, konsep kosmologi yang berkaitan dengan teori emanasi, jiwa rasional, dan filsafat politik.<sup>42</sup>

Maka tidak salahlah jika dikatakan al-Farabi adalah seorang yang produktif dalam menulis, meskipun memang tidak banyak hasil karyanya yang dipublikasikan atau sampai ke tangan para pecinta filsafat.

---

<sup>41</sup>Moeflih Hasbullah, dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 196.

<sup>42</sup>Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: buat yang pengen tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 27.

### C. Latar Belakang Pemikiran al-Farabi

Selain dari pendidikan dan bakat yang dilalui dan dimiliki seseorang, kondisi lingkungan ikut membentuk kepribadian seseorang, bahkan menentukan juga jalan pemikirannya, demikian juga halnya dengan al-Farabi. Sebelum kedatangan al-Farabi kebebasan berpikir dalam dunia Islam, terutama dalam memahami nash-nash agama, yang menimbulkan beberapa aliran fiqh atau mazhab, begitu pula aliran-aliran politik misalnya aliran Syi'ah, Khawarij, dan aliran teologi.

Begitu pula filsafat Yunani telah berkembang pula di zamannya, di mana pada masa al-Makmun (830) telah didirikan pusat lembaga ilmiyyah di Baghdad. Bahkan sebelumnya al-Kindi telah memulai membicarakan filsafat dengan risalah-risalahnya yang diberi corak Islam. Kebebasan berpikir dalam Islam ini juga merupakan faktor yang membawa al-Farabi sebagai seorang filosof muslim yang menguasai beberapa bidang ilmu; ilmu alam, ilmu bintang, metafisika dan lain-lain. Dia berkeyakinan filsafat itu walaupun berbeda aliran dan coraknya, tujuan hanya satu yaitu mencari kebenaran. Di antara aliran filsafat Yunani yang mempengaruhi al-Farabi adalah Plato, Aristoteles, dan Neo Platonisme. Misalnya teori negeri utama berdasarkan filsafat Plato, dalam metafisika bersumberkan filsafat Aristoteles, dan mengenai emanasi dari Plotinus.<sup>43</sup>

Di atas semua ini al-Farabi hidup sezaman dengan tokoh-tokoh besar sufi seperti al-Junaid (wafat 911 M), sebagai penyebar teori *al-*

---

<sup>43</sup>Fachri Syamsuddin, *op.cit.*, h. 25-26.

*Ittihad al-Shufiyyah* (tasawuf yang berpandangan bahwa manusia bersatu dengan Tuhan). Demikian pula al-Hallaj<sup>44</sup> (wafat 922 M.) murid al-Junaid, yang juga hidup sezaman dengan al-Farabi. Al-Hallaj adalah orang yang memiliki statemen terkenal “*ana al-Haq*” aku adalah *al-Haq*, yang mengakibatkan kematiannya.<sup>45</sup>

Banyak orang cenderung mencampur antara tasawuf al-Farabi dengan tasawuf al-Hallaj. Bahkan cenderung berusaha menjadikan acuan pemikiran tasawuf yang dikemukakan oleh para filosof Muslim kepada pandangan kaum sufi semata. Tidak diragukan lagi bahwa para filosof telah terpengaruh oleh pemikir-pemikir Muslim yang sezaman bahkan yang mendahului mereka, tetapi teori tasawuf al-Farabi berbeda dengan tasawuf al-Hallaj khususnya dan sufi umumnya dari beberapa segi:

*Pertama*, tasawuf al-Farabi sejak awal bersifat teoritis dan berlandaskan pada studi dan analisa, karena dengan ilmu, dan hanya ilmu semata-mata kira-kira, kita akan mencapai kebahagiaan. Sedangkan amal

---

<sup>44</sup> Al-Hallaj nama lengkapnya Husain bin Manshur al-Hallaj, dilahirkan pada tahun 244 H, dan dihukum mati di Baghdad pada tahun 309 H dalam usia enam puluh lima tahun. Dia dipenjara hingga akhirnya dibunuh karena ucapannya “*ana al-Haq*” yang dianggap kontroversial oleh masyarakat Baghdad pada waktu itu. Al-Hallaj dibunuh dengan cara disalip, setelah memotong kedua tangan dan kakinya lalu dia diikat, dihadapan seluruh masyarakat Baghdad. Sebelum kematiannya gurunya al-Junaid datang untuk menyampaikan kata-kata perpisahan. Dia menoleh ke arah al-Hallaj. Junaid melihatnya sedang tersenyum. Dia diam dan tidak berbicara, tidak merasakan kesakitan, lantas syekhnya memeluknya, mencium, dan menyampaikan kata-kata perpisahan kepadanya. Syekh Junaid berkata padanya: “wahai Husain, jangan lupa masa kebersamaan dan persahabatan, serta pendidikan, antara aku dan kamu pada hari kiamat.” Lalu al-Hallaj berkata padanya, “Aku dengar dan taat kepada Allah kemudian kepadamu wahai syekhku, dan gapailah pahala.” Kisah yang sangat menyentuh sekali yang menghancurkan jiwa raga bagi yang membaca kisahnya. Semoga al-Hallaj ditempatkan di sisi-Nya dan merasakan kebahagiaan sejati bersama Tuhan-Nya. Sa’id Abdul Fatta, *di Ambang Kematian al-Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*, terj. Abdurrahim Ahmad, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 182-183.

<sup>45</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 37-38.

berada pada tahap kedua dan kepentingannya bagi suatu tujuan. Sebaliknya, orang-orang sufi menetapkan bahwa kesederhanaan dan berpaling dari kelezatan-kelezatan jasmani adalah sarana yang berguna untuk bersatu dengan Allah.

*Kedua*, terkait dengan perbedaan esensial. Berhubungan dengan Allah yang dikatakan oleh al-Farabi semata-mata peningkatan ke alam atas dan hubungan antara manusia dan *akal fa'al*, tanpa dapat dicampuradukan satu sama lain. Sedangkan orang-orang tasawuf dari teori hamba dan Tuhan menyusun kesatuan yang tidak terpisah dan mereka mengatakan bahwa Tuhan bertempat pada manusia.

*Ketiga*, kata *ittihad* (bersatu) dan *ittishol* (berhubungan dengan Allah) membawa perbedaan yang jelas antara teori al-Hullul versi al-Hallaj dengan teori kebahagiaan ala al-Farabi. Kata kata yang pertama biasanya diarahkan kepada teori tasawuf yang menunjukkan pada kelarutan yang sempurna antara makhluk dengan *al-Kholiq*, sementara kata yang kedua yang dipergunakan pada teori filosof hanya memberi kesan kesemataan-hubungan antara manusia dengan alam ruh.<sup>46</sup>

Dengan demikian jelaslah terdapat perbedaan pemikiran tasawuf al-Farabi dengan al-Hallaj khususnya dan sufi umumnya. Barangkali ciri khas tasawuf al-Farabi adalah berlandaskan pada asas rasional dan juga aspek spritual, tapi bukanlah aspek spritual semata yang hanya berlandaskan pada sikap memerangi jisim dan meningkat menuju derajat-

---

<sup>46</sup>Ibrahim Madkour, *op.cit.*, h., 38-39.

derajat kesempurnaan, tetapi tasawufnya adalah tasawuf teoritis yang berdasarkan pada studi dan analisa.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pemikiran al-Farabi berasal dari bakat yang dimilikinya, pendidikannya, situasi dan kondisi lingkungannya, serta terpengaruh dari tokoh-tokoh yang hidup sezaman dengannya atau sebelumnya, baik tokoh filsafat maupun tasawuf.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 30.

## BAB III

### KONSEP KEBAHAGIAAN

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.<sup>48</sup> Maksudnya yaitu ide tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. Dalam hal ini adalah konsep tentang kebahagiaan. Adapun konsep kebahagiaan yang ditampilkan dalam Bab III dari skripsi ini yaitu tentang dasar kebahagiaan, kebahagiaan menurut sufi serta kebahagiaan menurut filosof. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### A. Dasar Kebahagiaan

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi untuk mencapai kebahagiaan, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan.<sup>49</sup> Namun apa sesungguhnya kebahagiaan itu. Secara etimologi bahagia, artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan,

---

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h., 748.

<sup>49</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), cet. ke-15, h. 15.



kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>50</sup> Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.<sup>51</sup> Kata ini merupakan lawan dari *nakhis* yang berarti celaka. Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*.

Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan dalam menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.<sup>52</sup>

Mengenai dasar kebahagiaan penulis mengelompokkannya ke dalam dua kategori, pertama berdasarkan pandangan Barat, dan yang kedua berdasarkan pandangan Islam. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pandangan Barat

Banyak aliran dalam filsafat barat yang membahas tentang dasar kebahagiaan di antaranya yaitu:

##### a. Aliran Naturalisme

---

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 65.

<sup>51</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 205.

<sup>52</sup>Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN-IB Press, 2006), h. 45-46.

Tokoh aliran ini adalah Zeno yang lahir di Elea pada tahun 490 SM. Namanya dan ajarannya kesohor empat tahun lamanya, dari tahun 464 – 460 SM. Karena tangkasnya perkataannya dan tajamnya pemikirannya.<sup>53</sup> Adapun mengenai kebahagiaan aliran ini berprinsip bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia diperoleh dengan jalan memenuhi panggilan natur. Selanjutnya, yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia adalah fitrah atau naluri manusia itu sendiri, baik fitrah lahir maupun fitrah batin. Berdasarkan kepada fitrah tersebut, setiap sesuatu akan dapat mencapai kepada tingkat kesempurnaan.

Menurut aliran ini, segala sesuatu di dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk di dalamnya menuju suatu tujuan, akan tetapi hal itu dapat diperolehnya secara otomatis tanpa ada pertimbangan. Seumpama hewan, hewan menuju kepada tujuannya adalah dengan naluri kehewanannya, sedangkan manusia untuk menuju kepada tujuannya adalah dengan jalan pikiran. Justru itu, manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal. Akallah yang menjadi tuntunan hidupnya.<sup>54</sup>

#### b. Hedonisme

---

<sup>53</sup>Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas, 1980), h. 24

<sup>54</sup>Bakri Dusr dan Gusnar Zain, *Akhlak: Dalam Berbagai Dimensi*, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), h. 45-46.

Tokoh aliran ini adalah Epikuros yang hidup antara tahun 341 – 270 SM. Menurut aliran ini, manusia selalu menginginkan kelezatan (*hedone*), bahkan hewanpun demikian, yang didorong oleh tabi'atnya sendiri. Kelezatan merupakan tujuan hidup dan jalan yang mengantarkannya ke sana sebagai keutamaan (perbuatan mulia). Menurut aliran ini ada tiga kelezatan, yaitu:

- 1) Kelezatan yang wajar dan diperlukan, seperti makanan dan minuman.
- 2) Kelezatan yang wajar tetapi belum diperlukan sekali. Misalnya kelezatan makanan enak lebih daripada biasanya.
- 3) Kelezatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan, yang dirasakan oleh manusia atas dasar pikiran yang salah, misalnya kemegahan harta benda.

Menurut tokoh aliran ini, kelezatan yang kita cari adalah kelezatan yang sesungguhnya, karena di antara kelezatan ada yang mempunyai akibat yang justru bertentangan dengan kelezatan, yakni penderitaan. Oleh karena itu, menurut Epikuros bahwa kelezatan yang dicari adalah kelezatan yang murni, yaitu kelezatan yang tidak bertentangan atau kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.<sup>55</sup>

Perkembangan pemikiran hedonisme pada masa selanjutnya, terlihat adanya dua macam corak; yaitu ada yang

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

menekankan pada kelezatan yang dinikmati oleh perorangan yang disebut *egoistis hedonism*, dan ada pula yang harus dinikmati oleh orang banyak yang disebut *universalistis hedonism*. Hedonisme perorangan, mengatakan bahwa orang yang bermoral adalah orang yang mampu berbuat untuk mendatangkan kelezatan buat dirinya. Tetapi hedonisme universal mengatakan, bahwa orang yang bermoral adalah ia mampu berbuat untuk mendatangkan sesuatu yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Hedonisme egoistis (individualistis), banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Barat yang liberal dan kapitalistik; misalnya masyarakat Amerika dan Eropa Barat. Sedangkan hedonisme yang universal, banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat komunis, misalnya Rusia dan Eropa Timur.<sup>56</sup>

c. Utilitarisme

Tokoh aliran ini adalah Jhon Stuart Mill (1806 – 1873 SM), dia adalah seorang yang mencoba memberikan suatu dasar psikologis dan logis positivisme. Menurut Mill, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan dasar yang menjadi asas bagi filsafat. Tugas psikologi adalah menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran, artinya penginderaan kita dan hubungan-hubungannya. Adapun tugas logika ialah membedakan hubungan gagasan-

---

<sup>56</sup>Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 41-42.

gagasan yang bersifat kebetulan daripada hubungan gagasan-gagasan yang tetap dan yang menurut hukum.<sup>57</sup>

Adapun kebahagiaan tertinggi katanya adalah *utility* atau manfaat. Sesuai dengan namanya, yang menjadi prinsip bagi aliran ini adalah *utility* itu sendiri, yaitu kegunaan atau manfaat dari suatu perbuatan. Dalam hal ini J. S. Mill menerangkan tentang *utility*, yang dikehendaknya: *utility is happiness for the greatest number of sentiment being*, artinya manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan kepada hal tersebut, maka tujuan dari aliran ini ialah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) untuk orang banyak. Misalnya: pengorbanan dipandang baik dan bermanfaat untuk orang banyak.<sup>58</sup>

#### d. Idealisme

Tokoh utama aliran ini ialah Immanuel Kant (1725 – 1804). Filsafat Kant disebut Kritisisme. Itulah sebabnya tiga karyanya yang besar disebut “kritik” yaitu Kritik atas Rasio Murni, Kritik

---

<sup>57</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kansisus, 2011), h. 114.

<sup>58</sup>Bakri Duser dan Gusnar Zain, *op.cit.*, h. 48.

atas Rasio Praktis, dan Kritik atas Daya Pertimbangan.<sup>59</sup> Pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela oleh orang lain, perbuatan itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.
- 2) Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia ialah “kemauan” yang melahirkan tindakan yang konkrit. Kemudian yang menjadi pokok di sini ialah “kemauan yang baik”.
- 3) Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakan yaitu “rasa kewajiban”.<sup>60</sup>

Jadi berdasarkan tiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan menurut aliran idealisme itu bersumber pada kemauan sendiri atau rasa kewajiban untuk melakukan kebaikan, tanpa paksaan dari yang lain.

---

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1990), h. 159.

<sup>60</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 45.

## 2. Pandangan Islam

Kebahagiaan yang diinginkan semua orang yang hidup di dunia ini memang beragam, begitu pula dengan dasarnya. Jika dikaji dasar kebahagiaan dalam Islam, maka Islam mendasarkannya pada al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an adalah kitab umat Muslim yang merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat Muslim. Adapun di antara dasar kebahagiaan dalam al-Qur'an yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>61</sup> (Q.S. an-Nahl: 97)

Kata (صالح) *shalih / saleh* dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal soleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.<sup>62</sup> Al-Zamakhshari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h 378-379

<sup>62</sup>Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, h. 346

beramal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

( وهو مؤمن ) *wa huwa mu'minin / sedang dia adalah mukmin,* mengarisbawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.<sup>63</sup>

Kata ( حياة طيبة ) *hayatan thayyibah / kehidupan yang baik* itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian yang bersangkutan tidak merasa takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah SWT. adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.<sup>64</sup> Kemudian di akhirat kelak dia akan diberi balasan dari pahala yang terbaik, sebagai balasan atas amal saleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.<sup>65</sup>

Menurut hemat penulis, berdasarkan tafsiran dari Quraish Shihab dan al-Maragi di atas, dasar kebahagiaan berdasarkan Q.S. an-

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 347

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 348

<sup>65</sup> Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987), vol. 14, h. 249.



Nahl: 97 yaitu beramal saleh dan beriman. Seseorang yang beramal saleh dan beriman baik laki-laki maupun perempuan adalah paket komplit untuk bisa merasakan kehidupan yang baik, baik dirasakan di dunia maupun di akhirat kelak. Allah akan tempatkan derajatnya di sisi-Nya. Artinya Allahlah yang akan menjamin kebahagiaan seseorang tersebut, Allah juga yang akan menjaganya dan menjadi pelindung yang sebaik-baiknya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ  
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: (1) “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuai terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, (7) Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, (9) dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi

*surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*<sup>66</sup> (Q.S. al-Mukminun: 1-11)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kebahagiaan dalam Islam ada dua kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

Kemudian ayat tersebut juga menjelaskan tentang orang-orang yang dapat merasakan kebahagiaan, yaitu *pertama*, orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan. *Kedua*, orang-orang yang tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>67</sup> *Ketiga*, orang-orang yang mengeluarkan zakat yakni sedekah atau penyucian jiwa dan melakukannya dengan sempurna lagi tulus. *Keempat*, orang-orang yang memelihara kemaluan mereka, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama, kecuali terhadap

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 475.

<sup>67</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesenarian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, h. 145-150.

pasangan-pasangannya atau budak yang dimiliki. *Kelima*, orang-orang yang memelihara amanat, amanat ialah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. *Keenam*, orang-orang yang berjanji, yakni komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. *Ketujuh*, orang-orang yang memelihara sholatnya, yakni memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.

Orang-orang yang tersebut di ataslah yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur, mereka merupakan pewaris-pewaris yakni orang-orang yang pasti atas janji dan anugerah Allah, yang akan mewarisi dan memperoleh surga Firdaus, yang merupakan puncak surga lagi yang istimewa. Mereka secara khusus berada di dalamnya, bukan di tempat lain, dan di sana mereka adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.<sup>68</sup>

Jadi di antara dasar kebahagiaan dalam Islam berdasarkan Q.S al-Mu'minun: 1-11 yaitu orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sholat, orang-orang yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali kepada istri dan

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 153-162.

budak-budak yang dimilikinya, orang-orang yang memelihara amanat dan janji, dan orang-orang yang memelihara sholatnya.

Di dalam hadits juga menjelaskan tentang kebahagiaan, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ

تَعْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بَطَانًا (الترمذي)

Artinya: “Dari Umar bin al-Khattab Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: kalau saja kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Dia akan memberi rezeki padamu sebagaimana dia memberikan rezeki-Nya kepada burung, berangkat pagi dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan kenyang.” (H.R. Tirmidzi)

Hadits ini menjelaskan tentang tawakkal yang merupakan faktor terbesar yang mendatangkan rezki. Sendainya manusia merealisasikan taqwa dan tawakkal, mereka akan cukup dengan dua urusannya, urusan agama dan dunia. Dengan bertawakkal Allah akan mengeluarkan jalan keluar baginya, dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan hakekat tawakkal adalah kepasrahan dan ketergantungan hati kepada Allah semata, tidaklah tercela mengambil

sebab (melakukan usaha) dengan tetap menjaga hati (agar bebas) dari ketergantungan kepada sebab tersebut. Orang yang bertawakkal kepada Allah dengan benar ialah orang yang mengetahui bahwa Allah telah menjamin rezki dan kecukupan untuk hamba-Nya, kemudian ia mengimani jaminan Allah tersebut dengan hatinya dan merealisasikan dengan sikap bergantung kepada-Nya.<sup>69</sup>

Kaitan hadits ini dengan kebahagiaan yaitu bahwasanya tawakkal menjadi ukuran kebahagiaan dalam Islam. Siapa yang benar-benar tulus dalam hati tawakkal kepada, Allah maka ia akan mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Rezeki dari Allah SWT ini diartikan dengan kebahagiaan dari Allah SWT.

## **B. Kebahagiaan menurut Sufi**

### **1. Al-Ghazali**

Kebahagiaan bagi al-Ghazali itu sesuai dengan wataknya, artinya kebahagiaan itu beragam-ragam tergantung subjeknya. Kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kelezatan telinga mendengar suara yang indah, kelezatan jiwa ialah *ma'rifatullah*. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia menyerap kebenaran. Karenanya ia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut. Semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Orang akan senang jika dipercaya menjadi perdana

---

<sup>69</sup><http://www.almanhaj.or.id/3831-tawakkal-kepada-Allah-Subhanahu-wa-taala.html>, diakses pada Senin, 26 Februari, 2018, pada jam 21.08 WIB.

menteri, tetapi ia akan jauh lebih senang jika semakin dekat kepada raja yang mungkin menyingkapkan berbagai rahasia kepadanya.

Seorang astronom yang dengan pengetahuannya bisa memetakan posisi bintang-bintang dan menguraikan lintasan-lintasannya, pasti merasa jauh lebih senang ketimbang pemain catur. Maka tentu saja hati ini akan merasa teramat bahagia saat mengetahui bahwa tak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan.<sup>70</sup>

Dengan demikian kebahagiaan tertinggi bagi al-Ghazali adalah *ma'rifatullah*. Se jauh mana manusia mampu mengenal Tuhan-Nya. Semakin tinggi *ma'rifat* manusia akan Allah, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakannya. Tidak ada *ma'rifat* yang lebih indah selain *ma'rifatullah*, dan tidak ada pandangan yang lebih indah daripada pandangan Allah.

## 2. Rabi'ah al-Adawiyah

Isi pokok ajaran tasawuf Rabi'ah adalah tentang cinta. Oleh karena itu, ia mengabdikan, melakukan amal sholeh bukan karena takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, tetapi karena cintanya

---

<sup>70</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, terj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy, judul asli *Kimiya' al-Sa'adah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), h. 22-23.

kepada Allah. Cinta-lah yang mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah dan cinta itu pulalah yang membuatnya sedih karena takut terpisah dari yang dicintai. Bagi Rabi'ah, Allah merupakan Dzat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus ditakuti. Ajaran terpenting dari sufi wanita ini adalah *mahabbah* dan bahkan menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan *hubb* (cinta) dengan isi dan pengertian yang khas tentang tasawuf.<sup>71</sup>

Rabi'ah adalah seorang sufi yang cukup banyak mengarang syair-syair cintanya kepada Sang Khalik atau munajat cintanya. Di antara syair atau munajat cintanya yang terkenal adalah

*Aku cinta kau dengan dua model cinta*

*Cinta rindu dan cinta karena kau layak cinta*

*Adapun cinta rindu, karena hanya kau kukenang selalu, bukan selain-Mu*

*Adapun cinta karena kau layak dicinta, karena kau singkapkan tirai sampai kau nyata bagiku*

*Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.*

*Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu<sup>72</sup>*

Syair atau munajat Rabi'ah selanjutnya yaitu:

*Tuhanku,*

---

<sup>71</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 243.

<sup>72</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 277

*Sekiranya aku beribada kepada-Mu  
Karena takut neraka-Mu  
Biarlah diriku terbakar api jahanam  
Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu  
Karena mengharap surga-Mu  
Jauhkan aku darinya  
Tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu  
Hanya semata-mata cinta kepada-Mu  
Jangan halangi aku melihat  
Keindahan-Mu yang abadi<sup>73</sup>*

Berdasarkan uraian tentang ajaran tasawuf Rabi'ah tentang *mahabbah* serta syair cintanya di atas terlihat sekali bagaimana bagi Rabi'ah hanya Allah semata yang ada di hati. Kebahagiaan bagi Rabi'ah adalah sejauh mana hubungan emosional / perasaan manusia mampu menangkap Allah. Artinya yang ada di *qalbu* atau interaksi *dzauq* hanya Allah semata. Ketika hati hanya terpaud pada Allah saja, hanya Allah semata-mata di hati, bukan karena takut akan neraka-Nya atau mengharap surga-Nya tapi hanya mengharap cinta-Nya saja, itulah bahagia. Kebahagiaan tertinggi adalah saat manusia bertemu dengan sosok yang dirindukan selama ini yaitu Allah Swt.

---

<sup>73</sup>Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), cet. ke- 2, h. 170.



### 3. Al-Jilli

Kitab al-Jilli yang paling terkenal yang menggambarkan ajaran tasawufnya yaitu tentang konsep *al-Insan Kamil* (manusia sempurna atau manusia paripurna). Insan kamil adalah adalah suatu tema yang berhubungan dengan persepsi mengenai sesuatu yang dipandang memiliki sifat mutlak, Tuhan. Dia memiliki sifat sempurna, suatu sifat yang patut ditiru oleh manusia. Makin seseorang memiripkan diri kepada sifat sempurna dari Tuhan, makin sempurna lah dirinya. Keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna itu mencakup *asma' sifat* dan hakikatNya. Seterusnya, bagaimanakah hal-hal tersebut terwujud pada manusia. Contoh model insan kamil ada pada diri Nabi Muhammad, sehingga Nabi Muhammad dikatakan sebagai *nuskhah (copy)* Allah. Karena Nabi Muhammad memang memiliki pribadi yang bisa dikatakan sempurna.<sup>74</sup> Bahasa Jalaluddin Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* terjemahan Isa'Ali al-'Akub yang sangat mudah dipahami untuk mengerti konsep insan kamil al-Jilli yaitu "*berakhlaklah dengan akhlak Allah.*" meskipun ini bukanlah sepenuhnya pembahasan tentang konsep Insan Kamil, namun judul pembahasannya membuat kita mengerti dan paham tentang konsep Insan Kamil.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 285.

<sup>75</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terj. 'Isa 'Ali al-'Akub, (Yogyakarta: Forum, 2014),h. 277.

Meskipun bahasa Jalaluddin Rumi menurut penulis sudah bisa dimengerti dan dipahami konsep Insan Kamil al-Jilli. Namun, penulis ingin juga memberikan sedikit kesimpulan tentang kebahagiaan menurut al-Jilli berdasarkan konsep Insan Kamil. Kebahagiaan bagi al-Jilli adalah sejauh mana manusia mampu menjadi *nuskhah (copy)* Allah. Input dan output manusia adalah sifat-sifat kesempurnaan Allah. Artinya apa yang tertanam di dalam diri seseorang adalah sifat-sifat dan asma' Tuhan serta apa yang dikeluarkannya juga sifat-sifat dan asma' Tuhan.

### C. Kebahagiaan menurut Filosof

#### 1. Al-Kindi

Bagi al-Kindi filsafat tidak sekedar mengungkapkan kebenaran, tapi bagaimana caranya kita bisa mengamalkannya dalam perbuatan. Pengetahuan tentang perbuatan yang utama dan hina haruslah bermuara pada mencintai serta menegakkan perbuatan utama (*luzum al-fadhail*), dan meninggalkan perbuatan hina (*tark razail*) secara konsisten. Sejalan dengan Plato, al-Kindi menulis bahwa pangkal keutamaan jiwa adalah menjunjung sikap moderat (*i'tidal*), dan pangkal kehinaan terletak pada ekstrimisme. Sikap moderat akan mengaktualisasikan potensi pikir yang pada gilirannya membuahkan kebijaksanaan. Potensi marah memunculkan keberanian, dan potensi syahwat melahirkan kesucian. Jika ketiga potensi ini kurang

dikembangkan, maka jiwa akan memunculkan kedunguan, kelemahan, dan sikap pengecut. Sebaliknya, bila terlalu berlebihan, maka jiwa akan melahirkan kelicikan, kenekatan, dan keserakahan. Manusia harus mengembangkan ketiga potensi jiwanya sedemikian rupa untuk merangsang terciptanya aktualisasi keempat keutamaan tersebut (moderat, kebijaksanaan, keberanian, dan kesucian). Dengan keutamaan ini seseorang akan menjadi manusia utama.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa mengatakan bahwasanya kebahagiaan akan didapat dan dirasakan oleh seseorang ketika manusia mampu mengendalikan potensi jiwanya ke arah yang positif dan tidak terjebak ke dalam ekstrimisme. Artinya ketika seseorang telah memiliki empat keutamaan yang dijelaskan di atas: moderat, kebijaksanaan, keberanian, dan kesucian, maka kebahagiaan akan didapatkan.

## 2. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, ada tiga tingkatan orang-orang yang menghambakan diri kepada Allah. *Pertama, al-Zahid* yaitu seseorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi. *Kedua, al-'Abad* yaitu seorang yang menekuni ibadah-ibadah melalui shalat, puasa, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. *Ketiga, al-'Arif* yaitu orang yang

---

<sup>76</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 20-21.

memusatkan pemikiran dan himmahnya kepada kesucian Jabarut, berkekalan terpancarnya cahaya al-Haq di dalam sirrnya.<sup>77</sup>

Bagi Ibnu Sina, tingkatan yang terakhirlah tingkatan yang akan merasakan keindahan dan kebahagiaan (*al-Bahjah wa al-Sa'adah*) karena jalan yang ditempuh oleh seorang arif melebihi kehidupan zuhud, beramal ibadah jauh melebihi seorang *'abid*, dan menanjak terus dengan konsentrasi penuh hingga menjadi arif. Oleh karena itu seseorang akan sampai ke maqam arif mesti melalui kesungguhan dan usaha-usaha yang intesif. Dengan demikian, seseorang yang sampai kepada maqam *'arifin* bukanlah melalui jalan pintas atau amal sampingan saja. Keindahan dan kebahagiaan akan terus-menerus meliputi diri *'arifin* didukung oleh maqam *'isyq* yang permanen. Peranan *'isyq* bagi Ibnu Sina penting sekali, karena bukan hanya ia dimiliki oleh manusia tetapi keberadaan alam semesta dan kelestariannya ditentukan oleh *'isyq*-nya yang timbal balik antara dia dan Tuhan. Peningkatan *al-maujudat* setapak demi setapak ke arah kesempurnaan bergerak dalam alunan *'isyq* dan limpahan *tajalli*-Nya dalam cinta dan kasih sayang.<sup>78</sup>

Jadi, menurut hemat penulis kebahagiaan bagi Ibnu Sina bukanlah sekedar hidup zuhud atau menjadi ahli ibadah. Tapi menjadi seorang yang arif yang mana kesenangan dan kenikmatan dunia tak

---

<sup>77</sup>Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 137-138.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 138-139.

mengganggu pikiran dan hatinya, beribadah bukan sekedar menjalankan kewajiban tetapi karena rasa cinta akan yang Maha *Haq* serta pemikiran terpusat hanya kepadaNya. Di saat manusia telah bisa seperti itu insyaAllah kebahagiaan itu akan datang dengan sendirinya.

### 3. Ibnu Miskawaih

Miskawaih membedakan antara *al-khair* (kebaikan) dan *as-sa'dah* (kebahagiaan). Kebaikan yaitu sesuatu yang menjadi tujuan semua orang / kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi bergantung orang perorang. Dengan demikian kebaikan punya semua orang, sedang kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.<sup>79</sup>

Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwasanya kebahagiaan itu hanya khusus dirasakan oleh jiwa atau rohani semata, tidak oleh jasmani. Manusia hidup tidak akan pernah merasakan kebahagiaan hakiki, sebab jasad dan jiwa masih menyatu, jasad yang penuh dengan kenikmatan duniawi menghambat jiwa dalam menemukan kebahagiaan hakiki. Kemudian Aristoteles berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup di dunia

---

<sup>79</sup>Tasman Ya'cub, *Filsafat Islam: Para Filosof Islam dan Filsafatnya di Dunia Timur dan Barat*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 53

ini, ketika jiwa dan jasad masih menyatu, dan saling terkait.<sup>80</sup> Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi diri kita sendiri (*eudaimonia*),<sup>81</sup> artinya kebahagiaan itu berbeda di antara manusia.

Menghadapi dua perbedaan pendapat tersebut, Ibnu Miskawaih mengemukakan jalan kompromi. Bahwa karena manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu roh dan jism, maka kebahagiaan itu meliputi kebahagiaan rohani dan kebahagiaan jasmani. Dengan demikian kebahagiaan itu ada dua tingkat. *Pertama*, orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang material dan mendapat kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang spritual serta berusaha memperolehnya dengan segala upaya. *Kedua*, Orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang spritual / rohani dan mendapat kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan dalil kebijaksanaan-Nya. Kebahagiaan tingkat kedua-lah merupakan kebahagiaan tertinggi karena ia telah memutuskan hubungan dengan hal-hal bendawi, sehingga ia tidak lagi merasakan kepedihan dan penyesalan.<sup>82</sup>

Menurut hemat penulis, tampaknya Ibnu Miskawaih ingin menyiratkan kepada semua manusia dalam mengamalkan konsep

---

<sup>80</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 64

<sup>81</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 30

<sup>82</sup>Ahmad Daudy, *op.cit.*, h. 65

kebahagiaannya manusia bisa menjadi manusia spritual, artinya hal-hal duniawi tidak mengganggu sedikitput pemikiran dan konsentrasinya pada Allah. Kebahagiaan bagi Ibnu Miskawaih yaitu ketika aspek materi dan rohani terintegrasi dan seimbang sehingga memunculkan kebahagiaan sejati. Materi tidak membuatnya lupa akan kehidupan akhirat, materi hanyalah jalan ibadah mencapai kehidupan akhirat yang abadi di sisi-Nya. Aspek spritual / rohani adalah pedoman nyata terarahnya kehidupan dunia ini, yang berasal dari kontak dengan-Nya. Hidup dunia cukup lurus-lurus saja, fokus pada kebaikan yang bisa dilakukan. Kemudian meminjam istilah dosen Filsafat Islam Prof. Dr. Sirajuddin Zar, MA. jangankan melakukan kejahatan, berniat melakukan kejahatanpun, jangan.<sup>83</sup> Jadi intinya kebahagiaan tertinggi bagi Ibnu Miskawaih adalah raih kehidupan dunia untuk akhirat artinya segala yang dilakukan di dunia adalah karena Allah. Sehingga di akhirat kelak berada di lingkungan cahaya Tuhan.

---

<sup>83</sup>Sirajuddin Zar, *“Dalam Perkuliahan Filsafat Islam II”*, pada hari Senin, 3 Oktober, 2016, jam 09.15 WIB.

## BAB IV

### KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF AL-FARABI

#### A. Pengertian Kebahagiaan menurut al-Farabi

Semua orang pasti tanpa terkecuali menginginkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun masalahnya, tidak adanya ukuran yang jelas mengenai kebahagiaan, sehingga membuat kebahagiaan itu menjadi subjektif pribadi. Artinya kebahagiaan berbeda-beda antara setiap orang. Orang miskin yang tidak memiliki harta kekayaan tentu mengatakan bahagia jika memiliki banyak harta. Orang sakit tentu akan bahagia jika terbebas atau sembuh dari penyakit yang dideritanya. Lantas bagaimana jika maling mengatakan bahagia ketika berhasil mendapatkan harta rampasannya, bukankah ini adalah sesuatu yang salah. Jadi apa sebenarnya kebahagiaan itu?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>84</sup> Berdasarkan KBBI tersebut ketentraman menjadi *key word* atau kata kunci dari kebahagiaan itu. Tentram juga berarti perasaan aman, damai, dan sentosa lahir dan batin bebas dari segala yang menyusahkan. Selanjutnya, selain kata kebahagiaan, dalam KBBI juga disebutkan beberapa kata yang lain yang mengandung makna tidak adanya kesusahan atau kesengsaraan, yaitu

---

<sup>84</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65.



kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada makanan dan tempat tinggal.<sup>85</sup> Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira karena telah terpenuhi hasrat hatinya, yang dapat saja berkonotasi negatif, misalnya hasrat mencelakakan orang lain<sup>86</sup>. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena mendapat keenakan dan kepuasan.<sup>87</sup>

Dari pengertian kata-kata di atas dapat ditegaskan bahwa kebahagiaan tidak sama dengan kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Baik kenikmatan, kesenangan maupun kepuasan mungkin dapat mendatangkan kebahagiaan, tetapi ketiganya juga mungkin mendatangkan kesengsaraan. Lebih dari sekedar kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan, maka kebahagiaan menggambarkan kondisi kejiwaan yang diliputi ketentraman, yaitu perpaduan dari rasa aman, damai dan tenang.<sup>88</sup>

Al-Farabi adalah seorang filosof yang bersufi yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan itu. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin,<sup>89</sup> sehingga tidak salah jika ilmu tasawuf menjadi pilihan al-Farabi di akhir hidupnya. Tampaknya al-Farabi

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 615.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 705.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 812.

<sup>88</sup>Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Juni) 2013, h. 195.

<sup>89</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 194.

ingin mengkombinasikan antara filsafat dan tasawuf, terbukti dalam konsep kebahagiaannya yang identik dengan ajaran tasawuf. Namun, bukan sekedar tasawuf spritual biasa, tapi berlandaskan pada akal rasio, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri*.<sup>90</sup> Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*.<sup>91</sup> Artinya, seseorang yang jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhanpun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada

---

<sup>90</sup>Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), h. 15.

<sup>91</sup>*Ibid.* h. 15

manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.<sup>92</sup>

Selain itu dalam buku *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* Al-Farabi juga menjelaskan tentang kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Madkour, al-Farabi mengatakan bahwa:

*“kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi. Hal itu dengan cara ia harus berada di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi, ia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah akal fa'al.”*<sup>93</sup>

Jika dipahami kalimat pertama perkataan al-Farabi tersebut yaitu *“kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi,”* maka penulis memahaminya bahwa kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia oleh manusia, dengan alasan ada kalimat *“jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud”* dan kata *eksistensi*. Dalam pemahaman penulis kalimat *“jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud”* itu berarti antara jiwa dan roh masih menyatu, belum terpisah satu sama lain dan kata *eksistensi* adalah keberadaan manusia sedinamis mungkin, semaksimal mungkin di dunia ini, bukan di akhirat kelak karena di akhirat kelak tidak

---

<sup>92</sup>Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan*, youtube, diunggah oleh Miftah.

<sup>93</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 32-33.

ada yang namanya eksistensi, atau manusia saling adu keeksistensi-annya semuanya sama.

Kemudian, jika dibaca kalimat selanjutnya al-Farabi mengatakan jiwa manusia yang sempurna itu adalah dengan cara terpisah dengan wujud atau materi, sehingga ini menjadikan penulis kesulitan dalam memahami dan menganalisis tentang kebahagiaan tertinggi menurut al-Farabi. Tampaknya benar apa yang dikatakan Mustain seorang penulis jurnal dengan judul "*Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan*" bahwasanya pandangan kebahagiaan al-Farabi lebih rumit dibandingkan pandangan al-Razi,<sup>94</sup> dan juga filosof lainnya menurut penulis. Meskipun demikian, berdasarkan hemat penulis di atas, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tertinggi menurut al-Farabi bisa diraih di dunia, ketika manusia mampu eksis tanpa materi maka itulah bahagia. Artinya kematerialan tidak menghambat manusia atau tidak membuat manusia lupa dan jauh dari Allah. Manusia yang seperti itu tentu akan merasakan kebahagiaan karena dunia baginya hanyalah persinggahan semata dan alasan manusia hidup di dunia hanyalah karena Allah. Jika manusia hidup seperti ini mengutamakan Allah selalu, untuk Allah, karena Allah, bersama Allah tentu kebahagiaan dunia akhirat bisa tercapai atau dirasakan. Selanjutnya, kebahagiaan sempurna di akhirat adalah jiwa manusia telah menjadi sempurna karena telah terbebas dari materi, yang ada hanya fokus ke Allah semata karena

---

<sup>94</sup>Mustain, *op.cit.*, h. 203.

manusia telah berada di lingkungan cahaya Tuhan dan merasakan kesempurnaan tertinggi

Akal manusia dalam menempuh jalan pertumbuhannya melalui beberapa fase yang bertingkat-tingkat.<sup>95</sup> Mulai dari akal Potensial, Akal Aktual, dan Akal Mustafad. Akal yang disebut terakhir ini yang dimiliki para filosof yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Allah ke alam materi melalui Akal Sepuluh (*Akal Fa'al*).<sup>96</sup> Dengan perkataan lain akal tersebut merupakan penghubung antara alam bawah dan alam atas. Semakin banyak obyek pengetahuan seseorang, maka ia semakin dekat kepada alam atas dan mendekati tingkatan akal yang tidak ada pada benda. Kalau ia sudah mencapai tingkatan akal mustafad, maka ia dapat menerima cahaya-cahaya ketuhanan dan dapat berhubungan langsung dengan akal sepuluh.

Jadi, dengan ilmu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dan dengan manusia, dan dengan demikian maka kita bisa sampai kepada kebahagiaan yang sebesar mungkin. Pengetahuan yang bersifat teori dan metafisik merupakan tujuan termulia yang dicari oleh akal manusia. Apabila tingkat ini telah diperoleh, maka jiwa kita dapat terbebas sama sekali dari semua perkara yang bersifat kebendaan, dan

---

<sup>95</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1996), h. 99.

<sup>96</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89-90.

dapat berhubungan dengan alam pikiran dengan segala kepuasan dan harapan dapat berlangsung terus sampai akhirnya.<sup>97</sup>

Jika dilihat konsep kebahagiaan al-Farabi bukanlah sekedar tasawuf spritual biasa. Tapi, lebih kepada tasawuf yang berlandaskan asas rasional, yaitu analisa dan studi. Al-Farabi sepertinya hendak menyiratkan akan pentingnya aspek teoritis dan praktis dalam meraih kebahagiaan. Barangkali tidak semua orang dapat mencapai derajat kebahagiaan seperti yang dikatakan al-Farabi karena jiwa/ruh seseorang harus benar-benar suci dan bersih sehingga mampu menembus tabir-tabir gaib dan naik ke alam cahaya dan keindahan. Selanjutnya al-Farabi menjelaskan dalam bukunya “*al-Tsamroh al-Mardliyah fi Ba’dli al-Risat al-Farabiyyah*”, seperti yang dikutip oleh Ibrahim Madkour tentang jiwa/ruh yang suci itu seperti apa. Al-Farabi mengatakan bahwasanya:

*“Ruh suci tidak akan tersibukkan oleh arah yang berada di bawah arah atas; perasaan lahirnya tidak akan mengusik perasaan batinnya, pengaruhnya kadang melintas dari badannya menuju ke benda-benda alam dan apa yang ada di dalamnya; dan menerima pengetahuan-pengetahuan dari ruh-ruh malaikat dengan tanpa melalui proses pendidikan dari manusia. Jiwa umum jika cenderung kepada batin maka hilang dari lahir, namun jika ia cenderung kepada lahir maka hilang dari batin, jika ia bergabung dari rasa batin menuju kepada suatu potensi maka ia hilang dari yang lain, seperti mata dikacaukan dengan pendengaran, rasa takut sibuk dengan keinginan, keinginan sibuk dengan marah, pemikiran menghalangi ingatan, memori menghalangi pemikiran, sedangkan ruh suci sama sekali tidak disibukkan oleh kondisi.”<sup>98</sup>*

---

<sup>97</sup>Ahmad Hanafi, *op.cit.*, h. 99.

<sup>98</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan, op.cit.*, h. 34.

Segala sesuatu di dunia ini berjalan sesuai dengan tabi'atnya contohnya saja ibarat pepatah minang, "*mato condong ka nan rancak, salero condong ka nan lama*". Begitu juga dengan roh yang tabi'atnya hanya menyuarakan kebenaran, akan tetap berjalan pada kebenaran jika ruh itu suci. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ruh suci berdasarkan sepengal perkataan al-Farabi tersebut adalah ruh yang tak akan pernah keluar dari jalurnya yaitu kebenaran, meskipun banyak halangan, dan rintangan yang menghadangnya. Ruh seperti inilah yang mampu menembus tabir-tabir gaib dan menuju alam kebenaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Selanjutnya, kebahagiaan tertinggi di dunia bisa diraih ketika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujudnya ketika berada di dunia ini saat materi tak mempengaruhi hati dan pikiran manusia untuk mengingat Allah dan berada sedekat mungkin dengan Allah, sehingga tidak ada batas dan jarak. Artinya kehidupan dunia atau segala kematerian dunia tak mengganggu atau menghalangi manusia sedikitpun untuk dekat dengan Allah. Sedangkan kebahagiaan sempurna/ abadi di akhirat adalah jiwa manusia telah menjadi sempurna karena telah terbebas dari materi, yang ada hanya fokus ke Allah semata karena manusia telah berada di lingkungan cahaya Tuhan dan merasakan kesempurnaan tertinggi.

Jika dilihat tentang kebahagiaan tertinggi di dunia, sulit memang untuk mampu hidup di dunia yang penuh dengan segala aspek kematerian dan keduniaan ini tanpa terpengaruh olehnya. Mungkin hanya seorang hamba pilihan Allah-lah yang mampu dan sanggup melakukannya. Sebagai manusia yang diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, sudah selayaknya kita harus berusaha untuk mencoba agar tidak terpengaruh oleh dunia ini. Perkataan dari as-Sayyid Bakri al-Makki seorang pengarang buku "*Merambah Jalan Shufi*" mengatakan dalam bukunya "*padatkan waktumu dengan ilmu dan ibadah, dengan mencari nafkah atau suatu yang bermanfaat.*"<sup>99</sup> Dunia hanyalah persinggahan semata, yang abadi hanyalah akhirat. Banyak pendapat yang mengatakan kebahagiaan sempurna tidak bisa didapatkan di dunia, karena jiwa manusia masih bersatu dengan jasad yang menghalanginya menuju kesempurnaan. Namun bagi penulis, ketika manusia yang hidup di dunia yang penuh dengan segala tantangan ini, ketika mampu melepaskan diri dari kedunian dan kematerian ini, meskipun berada dalam lingkungan itu, maka kebahagiaan sempurna telah berada ditangannya. Maka beruntunglah manusia itu karena memiliki dua kebahagiaan sempurna yaitu kebahagiaan sempurna di dunia dan di akhirat.

---

<sup>99</sup>As-Sayyid Bakri al-Makki, *Merambah Jalan Shufi: Menuju Surga Illahi*, terj. A. Wahid Sy, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 92.



## **B. Jalan Memperoleh Kebahagiaan menurut al-Farabi**

Dalam buku *Tahshil as-Sa'adah* al-Farabi ini, tema bukunya adalah tentang defenisi ilmu, macam-macamnya, pentingnya dan bagaimana menemukan ilmu itu, dan bukanlah topiknya tentang kebahagiaan sebagaimana judul bukunya. Kebahagiaan memang ada dibicarakan dalam buku tersebut, namun tidak disebutkan secara langsung, dan jika adapun secara langsung dibicarakan hanya sedikit, dan itupun dengan gambaran-gambaran ibarat saja.<sup>100</sup> Jika dipahami memang dalam buku ini tidak menjelaskan secara rinci tentang kebahagiaan itu, namun dengan mempelajari keutamaan-keutamaan dan ilmu-ilmu teoritis yang ditampilkan al-Farabi dalam buku tersebut maka kebahagiaan itu akan didapatkan dengan sendirinya. Para filosof yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan al-Farabi, al-Farabi yang sekarang penulis bahas selain sebagai filosof namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis.

Kebahagiaan bagi al-Farabi adalah tujuan tertinggi yang didambakan manusia yang bisa diraih hanya dengan melakukan perbuatan-

---

<sup>100</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 6.

perbuatan terpuji melalui kehendak dan pemahaman yang diniati. Setiap orang akan bisa melakukan kebaikan dan meraih kebahagiaan jika hal itu dikehendakinya. Sebab menurutnya kehendak merupakan sendi moral sekaligus sebagai sendi politik, yaitu ilmu yang meneliti tentang jenis-jenis perbuatan dan hukum-hukum volisional, bakat, moral, tabiat nilai tempat lahirnya perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum ini. Sebab, moral dan politik menurut al-Farabi berhubungan erat, karena *Madinah Fadhilah* (Kota Ideal) mirip sekali dengan kota-kota yang sempurna dan sehat yang masing-masing anggotanya saling membantu.<sup>101</sup>

Dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang dibuat oleh manusia itu sendiri adalah kodrat manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi rohani.<sup>102</sup> Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dari diri manusia. Sebut saja hukum moral tentang keadilan. Manusia membuat aturan-aturan tentang keadilan itu, bagaimana caranya dia menjalankannya. Padahal sebenarnya keadilan itu sendiri sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjalankannya karena itu adalah kodratnya, hanya saja manusia saja yang lupa dan melalaikan. Dengan demikian, kehendak atau niat atau tekad yang merupakan sendi moral adalah sebagai penunjuk arah bagaimana manusia

---

<sup>101</sup>Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 231

<sup>102</sup>Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, h. 26-27.

untuk merealisasikan kodratnya itu. Sebut saja dalam hal ini kehendak untuk menuju kebahagiaan dengan kodratnya sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik saja dalam hidup ini.

Oleh karenanya, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan itu. Niat dan kehendak artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan. Tidak salah kiranya banyak manusia yang tidak bahagia di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Contoh, manusia menganggap baik sedekah. Namun, dalam kenyataannya manusia tidak mau bersedekah maka kebahagiaan tidak akan dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan.

Selanjutnya, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara

aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting, kata al-Farabi, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.<sup>103</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, maka wajiblah bagi dia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik-baik yang ada pada dirinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

Selain itu, menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat jenis sifat-sifat utama/ keutamaan. Sebelum menjelaskan empat sifat-sifat keutamaan itu kita jelaskan dulu apa itu keutamaan. Keutamaan menurut al-Farabi adalah keadaan jiwa yang menimbulkan tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Artinya, keutamaan dari sesuatu adalah sesuatu yang menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan dalam keberadaan dan tindakannya.<sup>104</sup> Al-Ghazali dalam buku *Kimiya' Sa'adah*-nya menjelaskan arti jiwa atau ruh atau hati. Hati yang dimaksud bukanlah segumpal daging yang terletak di dada kiri melainkan tuan yang mengendalikan semua fakultas lainnya dalam diri serta mempergunakannya sebagai alat dan pelayannya. Pada hakikatnya, ia bukan sesuatu yang indrawi, melainkan sesuatu ghaib, ia

---

<sup>103</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 65

<sup>104</sup> Afifeh Hamed, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, h. 475.

muncul di dunia ini sebagai pelancong dari negeri asing untuk berdagang dan kelak akan kembali ke tanah asalnya.<sup>105</sup>

Dengan demikian, jiwa yang *tabi'atnya* sudah merupakan kunci bagi fakultas-fakultas lain dalam diri manusia untuk mengarahkan keberadaan dan tindakan manusia, akan menjadi sempurna di saat keutamaan itu dimiliki. Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu, *pertama*, keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diperoleh orang sejak semula tanpa dirasai, tanpa diketahui cara dan asalnya diperoleh, dan juga diperoleh dengan renungan kontemplatif, penelitian dan juga dari mengajar dan belajar.<sup>106</sup> *Kedua*, keutamaan intelektual atau pemikiran, yaitu keutamaan yang dengannya memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama. Termasuk dalam hal ini, kemampuan untuk membuat aturan-aturan, karena itu disebut dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).<sup>107</sup> *Ketiga*, keutamaan akhlaki, yaitu keutamaan yang bertujuan untuk mencari kebaikan. *Keempat*, keutamaan amalia atau praktis yang dapat diperoleh dengan dua cara, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan yang merangsang.<sup>108</sup>

Dalam buku *Tahshil al-Sa'adah* al-Farabi mengatakan bahwa keutamaan pemikiran tidak dapat dipisahkan dari keutamaan teoritis karena

---

<sup>105</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, terj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy, judul asli *Kimiya' al-Sa'adah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), h. 11-12.

<sup>106</sup> Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah, op.cit.*, h. 25-26.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>108</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 48.

keutamaan teoritis berguna sebagai pembeda hal-hal yang rasional dalam keutamaan intelektual atau pemikiran. Selanjutnya keutamaan akhlaki wajib mengikut kepada keutamaan intelektual, atau berada di bawah keutamaan intelektual.<sup>109</sup> Keutamaan akhlak wajib mengikut kepada keutamaan intelektual karena keutamaan intelektual memberikan batas kerasionalan baik dan buruk.

Semua keutamaan-keutamaan tersebut hanya dapat diperoleh dengan upaya manusia untuk mengawasi dirinya dan memperhatikan adanya kekurangan dalam diri, sehingga ia berusaha memperbaiki dengan sifat-sifat yang sempurna. Selain itu, seseorang baru dipandang sempurna, jika ia telah memperoleh keutamaan yang di tengah-tengah.

Keutamaan yang tengah-tengah bagi al-Farabi adalah tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan semua syarat yang memenuhinya. Berani adalah sifat yang terpuji dan sifat ini terletak antara dua sifat yang tercela: membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) adalah terletak di antara dua sifat yang tercela: kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*'iffah*) terletak antara dua sifat: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, *op.cit.*, h. 16.

<sup>110</sup>Majid Fakhry, *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*, (England: Oneworld Publications, 2002), h. 94.

Keutamaan yang tengah-tengah ini merupakan ajaran yang diambil oleh al-Farabi dari Aristoteles.<sup>111</sup>

Cara selanjutnya untuk memperoleh keutamaan-keutamaan tersebut adalah dengan dua cara yaitu: mengajar (*ta'lim*) dan melatih (*ta'dib*). Mengajar ialah menciptakan keutamaan-keutamaan teoritis pada bangsa-bangsa dan kota-kota, sedangkan melatih adalah cara menciptakan keutamaan akhlak dan keterampilan kerja pada bangsa-bangsa itu. Mengajar cukup dengan lisan saja, sedangkan melatih dilakukan dengan lisan dan perbuatan.<sup>112</sup>

Ada dua cara yang biasa dipergunakan untuk mengajari orang lain memahami sesuatu hal, baik dengan cara menjadikan inti pokok persoalan benar-benar dipahami atau dengan cara menghubungkan dengan gambaran-gambaran yang dapat berfungsi sebagai simbol dari inti persoalan tersebut. Sama halnya, suatu pendapat dibentuk dengan dua cara: baik dengan cara memberikan argumen rasional yang kuat atau dengan cara meyakinkan (persuasif). Jika hal-hal yang ada ini dikenal dan dipahami lewat inti pokoknya dan pendapat yang menyangkut dengan yang ada tadi dibentuk lewat argumen rasional yang meyakinkan, maka pengetahuan yang diperoleh membentuk filsafat, tetapi jika imajinasi menerima simbol-simbol tiruannya, dan pendapat yang menyangkut tentang simbol-simbol diperoleh dengan cara persuasif, maka jenis pengetahuan yang diperoleh diistilahkan oleh orang-orang terdahulu

---

<sup>111</sup>James Garvey, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, terj. Mulyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 27.

<sup>112</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, *op.cit.*, h. 71.

dengan “agama”.<sup>113</sup> Secara sederhana dua cara mengajari seseorang adalah dengan memberikan argumen-argumen yang benar berdasarkan akal sehat, dan cara persuasif berdasarkan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi, yaitu: *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat).

Akhirnya, saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka perlahan akan mengarahkan manusia untuk menuju jalan kesempurnaan, karena telah memiliki kematangan spritual, berada dekat dengan Allah SWT. maka manusia akan merasakan kebahagiaan.

---

<sup>113</sup> Abu Nashr al-Farabi, *al-Farabi's Philosophy of Aristotle*, terj. Inggris Muhsin Mahdi, (Amerika Serikat: The Free Press of Glencoe, 1962), h. 44.



### C. Hubungan Akhlak dan Kebahagiaan

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* خُلُقٌ, artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ, yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan *khaliq* خَالِقٌ dengan makna pencipta, dan makhluk مَخْلُوقٌ, berarti yang diciptakan. Dalam kamus al-Marbawiy yang dikutip oleh Bakry Dusr, ditemui kata *khuluqun* خُلُقٌ atau *murū'ah* مُرُوَّةٌ, artinya adalah perangai, tabi'at, mempunyai rasa malu.<sup>114</sup> Secara terminologi menurut Ibnu Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>115</sup>

Selain istilah akhlak, ada pula istilah etika dan moral, sebagian orang menyamakan maksudnya atau pengertiannya, sebagian yang lain membedakannya. Jika dilihat dari segi etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).<sup>116</sup> Sedangkan secara terminologi etika yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia

---

<sup>114</sup>Bakri Dusr, Gusnar Zain, *Akhlak Dalam Berbagai Dimensi*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), h. 1

<sup>115</sup>Beni Ahmad Saebeni, dan Abdul Hamid, *Ilmu akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14

<sup>116</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 217.

dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>117</sup> Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah-laku manusia. Etika hendak mencari tindakan manusia manakah yang baik. Selain itu etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum.<sup>118</sup>

Etika menyanggupkan orang untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma, baik norma tradisi maupun lainnya, sekaligus etika membantu manusia untuk menjadi lebih otonom. Otonomi manusia tidak terketak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Etika dapat menjadi alat pemikiran rasional dan bertanggung jawab bagi si ahli ilmu masyarakat, pendidik, politikus dan pengarang, serta bagi siapa yang tidak rela diombang-ambingkan oleh kegoncangan norma-norma masyarakat sekarang.<sup>119</sup>

Adapun moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari kata *mos* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Secara terminologi moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan

---

<sup>117</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

<sup>118</sup>Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 14-15.

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 10-11.

batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>120</sup> Moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat atau tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat.<sup>121</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bisa diketahui bahwa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk, lalu kemudian apa perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Jika dilihat dari segi pengertian akan sulit bagi kita menemukan apa sebenarnya perbedaan antara ketiga-tiganya. Namun, dengan mengetahui sumber dari akhlak, etika dan moral kita akan menemukan perbedaannya. Dalam perkuliahan Filsafat Islam bersama Bapak Sirajuddin Zar, beliau menjelaskan perbedaan antara akhlak, etika, dan moral berdasarkan sumber. Beliau mengatakan bahwa *“akhlak adalah sistem nilai berdasarkan al-Qur’an dan Hadits, etika adalah sistem nilai berdasarkan filsafat dan ilmu pengetahuan, sedangkan moral yaitu sistem nilai berdasarkan adat istiadat.”*<sup>122</sup>

Dengan demikian jelaslah persamaan dan perbedaan antara ketiga-tiganya. Tidak ada salahnya menggunakan istilah hubungan akhlak dengan kebahagiaan, ataupun hubungan etika dan kebahagiaan, dan ataupun hubungan moral dengan kebahagiaan, karena ketiga-tiga sumbernya tidak akan bertentangan satu sama lain. Al-Qur’an dan Hadits jelas

---

<sup>120</sup>Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf: Syeikh Abdurrauf as-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 39-40.

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>122</sup>Sirajuddin Zar, *“Dalam Perkuliahan Filsafat Islam II”*, pada hari Senin, 21 November 2016, jam 09.15 WIB.

kebenarannya mutlak, sedangkan filsafat dan ilmu pengetahuan serta adat istiadat meskipun kebenarannya relatif namun tujuannya yaitu untuk mencari dan menemukan kebenaran.

Bicara akhlak bicara tentang manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diilhami kombinasi malaikat dan binatang, artinya manusia memiliki akal dan juga hawa nafsu. Setengah dari dirinya adalah malaikat dan setengahnya yang lain adalah binatang. Setengah ikan, setengah ular. Ikan menarik dirinya ke lautan, sementara ular menarik dirinya ke daratan. Mereka selalu berada dalam pergulatan dan peperangan. Sayyidina Ali bin Thalib mengatakan: *“barang siapa yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya, maka ia lebih mulia dari malaikat, dan siapa yang hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka ia lebih rendah daripada binatang.”*<sup>123</sup>

Jika demikian seseorang yang akalnya mampu mengalahkan hawa nafsunya (berakhlak mulia) berarti ia bisa merasakan kebahagiaan. Karena, jika melihat pandangan dunia, umumnya meyakini simetrisitas kebahagiaan dengan akhlak. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang mengarang buku *“Kunci Kebahagiaan”* berpendapat bahwa beramal soleh merupakan pilar agama yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan.<sup>124</sup> Begitupun dengan al-Farabi tokoh yang penulis kaji, menurutnya akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Kemudian seseorang yang hawa

---

<sup>123</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. ‘Isa ‘Ali al-‘Akub, (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 185.

<sup>124</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h. 109.

nafsunya mengalahkan akalnya (berakhlak buruk) apakah bisa merasakan kebahagiaan atau tidak. Immanuel Kant memberikan pendapat bahwa etika (akhlak) sama sekali tak ada kaitannya dengan kebahagiaan.<sup>125</sup> Lalu mana yang benar, apakah akhlak dan kebahagiaan memiliki hubungan atau tidak, itu mungkin bisa jadi penelitian para pembaca selanjutnya. Karena pada kesempatan kali ini penulis hanya akan menjelaskan hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi yang mana menurutnya akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan, artinya akhlak seseorang memiliki kaitan atau berhubungan dengan kebahagiaan seseorang.

Dalam kitab yang berjudul “*Risalah fi Tanbih ‘ala as-Sabil as-Sa’adah*” al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan<sup>126</sup> yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.<sup>127</sup> Jika seseorang sedang merindu berarti jiwa manusia sedang tidak sehat karena ada penyakit rindu. Oleh karenanya manusia selayaknya harus mencari sesuatu agar bisa mengobati kerinduannya, dan ini bukanlah rindu pada manusia. Namun ini ada lah kerinduan pada sang Khalik, dzat yang tertinggi penguasa alam semesta ini. Al-Farabi memberikan cara agar kerinduan itu bisa terobati dengan cara manusia beretika atau berakhlak. Kata al-Farabi akhlak bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan artinya semakin baik akhlak seseorang maka semakin mudahnya jalannya untuk menemukan

---

<sup>125</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Moralitas Barat*, terj. Faruq bin Dhiya’, judul asli *Falsafe Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 96.

<sup>126</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Risalah Tanbih ‘ala Sabil as-Sa’adah*, *op.cit.*, h. 17.

<sup>127</sup>Ahmad daudy, *op.cit.*, h. 47.

kebahagiaan itu. Akhlak itu baik yang terpuji maupun yang tercela, dapat diperoleh dengan membiasakan (*mumarasah*). Jika seorang tidak memiliki akhlak terpuji, ia dapat memperolehnya dengan adat kebiasaan, yakni melakukan sesuatu kerja berulang kali dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.<sup>128</sup>

Pendapat al-Farabi tentang mengaitkan akhlak dengan kebahagiaan merupakan hal yang penting, karena setiap orang ingin mengenyam kebahagiaan, dan akhlak bisa membawanya menuju kebahagiaan. Akhlak terkait dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah. Akhlak ingin agar manusia menjadi baik, karena hanya dengan baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Alasannya orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang sehat mentalnya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Sama halnya, orang yang sehat fisiknya bisa mengenyam segala macam kesenangan jasmaninya, seperti merasakan berbagai merasakan macam rasa makanan atau minuman yang disantapnya. Terkadang kita mengalami “mati rasa,” tidak bisa membedakan rasa manis, asin, atau pahit saat kita flu atau menderita penyakit sejenisnya. Itu terjadi karena fisik kita sakit. Sebaliknya, bila fisik kita sehat, maka bukan saja kita bisa membedakan aneka rasa, bahkan dapat membedakan tingkat rasa, seperti kemanisan, kurang manis, atau tidak manis.

---

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 47.

Demikian pula, kalau jiwa manusia sakit, misalnya ketika mengidap penyakit iri. Manusia yang biasanya merasa bahagia dengan penghasilannya yang biasa, tiba-tiba karena sakit iri, manusia tidak merasa bahagia kala tetangganya lebih beruntung darinya. Jadi, dalam hal ini penyakit iri (*hasad*) bisa menghapus rasa bahagia yang selama ini manusia rasakan.<sup>129</sup> Dalam sebuah diskusi ada seseorang yang menanyakan tentang iri kepada Mulyadi Kartanegara dikutip dari bukunya *Panorama Filsafat Islam*, pertanyaannya “*bukankah rasa iri itu manusiawi karena hampir tidak ada orang yang tidak pernah merasakannya? Jawabnya, “ya, iri memang manusiawi (karena tidak ada malaikat yang iri hati) tetapi tidak berarti bahwa tidak perlu dibersihkan dari hati kita sebab bukankah “bisul” di wajah kita juga manusiawi. Akan tetapi, apakah karena penyakit itu manusiawi, kita tidak perlu mengobatinya? Tentu saja tidak. Tetap kita harus berusaha menyembuhkannya sehingga ia tidak akan menimbulkan masalah.*”<sup>130</sup>

Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahnya jalannya untuk mencapai kebahagiaan. Selanjutnya jika akhlak manusia telah sempurna tentu kebahagiaan sempurna akan dirasakannya. Allah akan melirik jika kita

---

<sup>129</sup>Mulyadi Kartanegara, “*Membangun Kerangka Keilmuan IAIN perspektif Filosofis*” dalam <http://icasparamadinauniversity.wordpress.com> diunduh tanggal 02 Oktober, 2017, jam 21.10 WIB.

<sup>130</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2002), h. 69-70.

menjadi manusia yang baik atau manusia yang berakhlak, dan Allah tentu akan mengabulkan semua keinginan kita serta mempermudah kehidupan kita. Jika yang ada di dalam diri manusia dan terpancar dari diri manusia adalah kebaikan maka sudah bisa dipastikan manusia itu merasakan dan menikmati indahnya bahagia.

Kita semua tahu tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, kalimat yang diketahui semua orang. Namun menurut penulis kalimat itu hanyalah alasan untuk menghindar atau mengelak dari kesalahan. Ketika manusia telah mampu memiliki etika yang baik dan berakhlak dengan akhlak Allah istilah Jalaluddin Rumi maka itulah manusia sempurna *Insan kamil*, konsep yang dicetuskan al-Jilli yang begitu indah jika diselami. Menurut hemat penulis, banyak sekali cara untuk bisa mencapai derajat sempurna atau memiliki akhlak sempurna, salah satu caranya yaitu dengan cara berperilaku baik dengan Allah, berperilaku baik dengan manusia dan alam serta berperilaku baik dengan binatang. Perilaku baik dengan Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Menerima segala apa yang datang dari Allah dengan senang hati, baik qadanya maupun hukumnya, dengan demikian kita telah menjadi Islam *Kaffah*. Perilaku baik dengan manusia berusaha untuk memudahkan setiap kesulitan saudara kita, dan berusaha menyenangkannya. Menjadi penolong dikala susah, menjadi penyemangat dikala lelah, dan merasa bahagia dikala senangnya. Perilaku baik dengan alam dengan menjaga dan melestarikannya karena Allah menyediakan



alam untuk kita, dan alam pun bersedia untuk kita, sudah selayaknya kita menjaga dan memeliharanya. Karena alam bisa mencinta, alam yang pada dirinya mati (inorganik) telah dibuat hidup dan cerdas oleh cinta yang dianugerahkan Tuhan pada alam. Cinta inilah yang membuat alam kemudian hidup dan penuh dinamika. Rumi pernah berkata seperti yang dikutip oleh Mulyadi Kartanegara yaitu *“ketahuilah bahwa langit-langit itu berputar karena pesona gelombang cinta. Kalau bukan karena cinta, dunia ini telah lama mati.”*

Oleh karenanya, cinta telah menjadi tenaga (daya) fundamental alam yang telah bertanggung jawab terhadap gerak dinamis alam semesta.<sup>131</sup> Jadi, ribuan kebaikan di dunia ini bisa kita lakukan dengan cinta dan karena cinta. Bahkan untuk hal-hal kecil atau hal-hal yang kita anggap sepele sekalipun akan tetap dinilai kebaikan di mata Allah dan akan dibalas Allah dengan cinta-Nya, seperti menyiram sebuah tanamanpun agar tidak layu, membuang duri di jalan dan lain-lain.

Kemudian berperilaku baik dengan binatang, kisah zaman klasik yang semua umat Islam pasti mengetahuinya yaitu hanya karena memberi minum seekor anjing seorang PSK diampuni dosanya oleh Allah. *Subhanallah*, bukanlah Allah Tuhan kita Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan Maha Pengampun, sudah selayaknya kita memilih hidup yang lurus-lurus saja, yang baik-baik saja, sehingga ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaanlah yang dirasakan. Dari binatangpun kita

---

<sup>131</sup>Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 139-140.

bisa mengambil ibrah yang luar biasa dalam hidup ini, sehingga kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan: *“boleh jadi, saat engkau tidur terlelap, pintu-pintu langit sedang diketuk oleh puluhan do’a kebaikan untukmu, dari seorang fakir yang telah engkau tolong, atau dari orang kelaparan yang telah engkau beri makan, atau dari seorang yang sedih yang telah engkau bahagiakan, atau dari seorang yang berpapasan denganmu yang telah engkau berikan senyuman, atau dari seorang yang dihimpit kesulitan dan telah engkau lapangkan. Maka, janganlah sekali-kali meremehkan sebuah kebaikan.”*<sup>132</sup>

Jadi kesimpulannya, berniat dan berusaha untuk menjadi orang baik dan berakhlak mulia, serta mohonkan kepada Allah agar Allah membimbing kita ke arah yang benar dan kebaikan maka kebahagiaan itu akan datang sendirinya. Intinya perbaikilah akhlak kita maka kebahagiaan akan datang.

---

<sup>132</sup><https://sharetauhid.wordpress.com/2014/04/27/saat-engkau-terlelap-tidur-boleh-jadi-ada-namamu-dalam-doa-doa-mereka/> diakses pada hari Jum’at, 20 Oktober, 2017, jam 20.55 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Selanjutnya, kebahagiaan tertinggi di dunia bisa diraih ketika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujudnya ketika berada di dunia ini saat materi tak mempengaruhi hati dan pikiran manusia untuk mengingat Allah dan berada sedekat mungkin dengan Allah, sehingga tidak ada batas dan jarak. Sedangkan kebahagiaan sempurna/ abadi di akhirat adalah ketika jiwa manusia telah menjadi sempurna karena telah terbebas dari materi, yang ada hanya fokus ke Allah semata karena manusia telah berada di lingkungan cahaya Tuhan dan merasakan kesempurnaan tertinggi.
2. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat cara yaitu *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan

tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat).

3. Selanjutnya hubungan akhlak dan kebahagiaan, seperti kata al-Farabi akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang itu sehat. Sebaliknya jika akhlak seseorang itu buruk adalah tanda jika jiwa seseorang itu sakit. Alasannya hanya orang baiklah yang sehat mental atau jiwanya, dan orang yang sehat mental atau jiwanya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahlah jalannya untuk mencapai kebahagiaan.

## **B. Saran**

Dari rangkaian penulisan skripsi yang masih sangat sederhana ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang menurut penulis sangat diperlukan, terutama sekali kepada akademika yang memiliki spesifikasi keilmuan secara umum. Saran-saran tersebut di antaranya:

1. Diharapkan kepada pembaca khususnya kalangan mahasiswa, dengan adanya skripsi ini hendaknya dapat menambah wawasan berpikir dan menjadikan pemikiran al-Farabi sebagai acuan dan solusi untuk menemukan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kepada pihak fakultas, penulis menyarankan agar dapat melengkapi sarana dan prasarana atau *literature* yang menyangkut sejarah para filosof Muslim, sehingga mudah bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengadakan penelitian tentang para filosof Muslim tersebut.
3. Kepada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, khususnya mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin, agar dapat mengkaji pemikiran al-Farabi dan para filosof Muslim lainnya yang berpengaruh dalam perkembangan dunia Islam, sebagai pedoman untuk umat Islam di masa yang akan datang.
4. Kepada pihak pustaka baik pustaka fakultas Ushuluddin maupun pihak pustaka UIN Imam Bonjol Padang agar dapat menambah buku atau referensi tentang pemikiran al-Farabi atau filosof Muslim lainnya. Sebab penulis melihat di kedua pustaka tersebut kurangnya referensi tentang al-Farabi maupun filosof Muslim lainnya.

Demikianlah yang dapat penulis sarankan semoga dapat memberikan manfaat kepada kita semua, dan kepada Allah-lah penulis berserah diri.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Farabi, Abu Nashr. 1995. *Tahshil al-Sa'adah*. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- 1987. *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Amman: Universitas Yordania.
- 1962. *al-Farabi's Philosophy of Aristotle*. terj. Inggris Muhsin Mahdi. Amerika Serikat: The Free Press of Glencoe.
- Al-Ghazali. 2001. *Kimiya' al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*. terj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy, judul asli *Kimiya' al-Sa'adah*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2004. *Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Makki, As-Sayyid Bakri. 1995. *Merambah Jalan Shufi: Menuju Surga Illahi*, terj. A. Wahid Sy. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. 1987. *Tafsir al-Maragi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. 2006. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cholil, Adam. 2013. *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Dzikir dan Do'a*. Jakarta: AMP Press.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1999. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press.

- Damanhuri. 2014. *Akhlak Perspektif Tasawuf: Syekh Abdurrauf as-Singkili*. Jakarta: Lectura Press.
- Daudy, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam: buat yang pengen tahu*. Jakarta: Erlangga.
- Drajat, Zakiah. 1998. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Drijarkara. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Dusar, Bakri. dan Zain, Gusnar. 2000. *Akhlak: Dalam Berbagai Dimensi*. Padang: IAIN-IB Press.
- Fakhry, Majid. 2002. *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*. England: Oneworld Publications.
- Fatta, Sa'id Abdul. 2000. *Di Ambang Kematian al-Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*, terj. Abdurrahim Ahmad. Jakarta: Erlangga.
- Garvey, James. 2010. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. terj. Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. 2011. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: PT Kansisus
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Mustofa. 2015. *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasbullah, Moeflih, dan Supriyadi, Dedi. 2005. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hatta, Muhammad. 1980. *Alam Pemikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas.

- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pramadina.
- Kartanegara, Mulyadi. 2002. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- , 2007. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kholil, Akhmad. 2012. *Merengkuh Bahagia: Perspektif tasawuf dan Psikologi*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Penerbit al-Huda.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Madkour, Ibrahim. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1996. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, dkk. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansur, Laily. 2002. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak: Kritik atas Moralitas Barat*, terj. Faruq bin Dhiya', judul asli *Falsafe Akhlaq*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun. 2008. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: PT Mizan Pustaka.



- Rumi, Jalaluddin. 2014. *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*. terj. 'Isa 'Ali al-'Akub. Yogyakarta: Forum.
- Saebeni, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. 2010. *Ilmu akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. vol. 7 dan 15.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sururin. 2002. *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suseno, Frans Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsuddin, Fachri. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: Kartika Insan Lestari.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Tibry, Ahmad. 2006. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*. Padang: IAIN-IB Press.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Ya'cub, Tasman. 1999. *Filsafat Islam: Para Filosof Islam dan Filsafatnya di Dunia Timur dan Barat*. Padang: IAIN IB Press.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zubair, Achmad Charris. 1987. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamedi, Afifeh. 2013. "Farabi's View on Happiness". International Journal of Advanced Research.
- Mustain. 2013. "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan". Ulumuna Jurnal Studi Keislaman.

Faiz, Fahrudin, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan*, youtube, diunggah oleh Miftah.

Kartanegara, Mulyadi. “*Membangun Kerangka Keilmuan IAIN perspektif Filosofis*” dalam <http://icasparamadinauniversity.wordpress.com>

Kusuma, Sofiyah Anrang. “*Psikologi al-Kindi*” dalam <http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf>.

<https://sharetauhid.wordpress.com/2014/04/27/saat-engkau-terlelap-tidur-boleh-jadi-ada-namamu-dalam-doa-doa-mereka/>

<http://www.almanhaj.or.id/3831-tawakkal-kepada-Allah-Subhanahu-wa-taala.html>.

<http://www.digilib.uinsby.ac.id>

Zar, Sirajuddin “*Dalam Perkuliahan Filsafat Islam II*”.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG